

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ciri peradaban manusia dalam bermasyarakat ditandai dengan keterlibatannya dalam suatu organisasi. Organisasi adalah wadah pengembangan suatu gagasan orang-orang untuk mencapai tujuan (*goal*) yang ditetapkan, sehingga organisasi pembelajar (*learning organisation*) diharapkan mampu membelajarkan para anggota dalam suatu organisasi. Maka dapat dipahami bahwa organisasi adalah suatu kerja sama yang dilakukan sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.¹ Mengingat dengan sebuah sistem, Rivai dan Dedy,² mengemukakan sistem adalah sejumlah satuan yang berhubungan antar satu dengan lainnya sehingga membentuk suatu kesatuan yang biasanya berusaha mencapai tujuan tertentu.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh berbarengan dengan datangnya Islam ke tanah Jawa. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli (*indegenuos*) di masyarakat Indonesian. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren ditengarai oleh beberapa ahli, sebagai kelanjutan dari sistem pendidikan pada masa Hindu-Budha pra Islam. Terdapat beberapa kesamaan antara pesantren dengan sistem pendidikan sebelumnya seperti: letaknya yang biasanya terdapat

¹Yusak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Pustaka Setia. 1998), 54.

²Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), 357.

di pedesaan, yang didirikan dan dipimpin oleh tokoh agama, pola dan materi pembelajarannya yang mengarah kepada asketisme, kesederhanaan dan kemandirian.³

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan generasi bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri di setiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa terutama bidang pendidikan agama dan moral. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringannya yang diterapkan oleh pesantren.

Setiap anak sebagai peserta didik dalam proses belajar mengajar memiliki keunikan satu sama lainnya, sehingga dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi. Pemahaman guru akan karakteristik anak dalam belajar penting sekali mengingat belajar bertujuan membantu memperoleh perubahan tingkah laku bagi siswa dalam rangka mencapai tingkat perkembangan optimal.⁴ Dalam kaitannya dengan hal ini, adalah penting bagi sekolah atau madrasahsertapondokpesantren untuk merancang program pengembangan diri siswa yang dapat memberikan wahana siswa untuk melejitkan prestasi dan menggali potensi diri dengan maksimal.

³Mohammad Muchlis Solichin, *Masa Depan Pesantren (Melacak tradisionalisme dan Modernisme Institusi Pendidikan Islam Pesantren)*. (Edt). (Surabaya: Pena Salsabila. 2013), 133.

⁴Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimaliasasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 10.

Pondok pesantren di Indonesia menganut system asrama atau pemondokan, menjadikan pondok pesantren dihuni oleh berbagai macam asal-usul santri dengan karakter yang berbeda. Menjadikan pondok pesantren dihuni oleh multicultural etnis dan budaya.⁵ Kondisi multicultural dan ditambah lagi dengan perkembangan jumlah santri pada pondok pesantren semi khalafi dan pondok pesantren khalafi yang minimal jumlah santrinya 700 bahkan ribuan santri, menjadikan keberadaan kyai tidak akan dapat menyentuh seluruh aspek santri. Oleh sebab itu, kekuasaan dan otoritas diberikan kepada orang yang dipercaya yaitu ustadz dan ustadzah. Dan aspek lain yang tidak dapat disentuh oleh para ustadz dan ustadzah diberikan kepada pengurus pondok yang merupakan santri senior dan dapat dipercaya.

OSIS merupakan singkatan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah yang merupakan suatu organisasi kesiswaan yang terdapat di sekolah.⁶ Organisasi adalah suatu kegiatan mengadakan koordinasi secara rasional segala kegiatan sejumlah orang dalam rangka pencapaian maksud dan tujuan yang sama melalui pembagian kerja dan fungsi, dan melalui tingkat hierarkis kekuasaan dan tanggung jawab.⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pertama organisasi adalah kumpulan beberapa orang atau banyak orang yang lebih dari satu yang berkumpul dan bekerja untuk mencapai tujuan dan hasil yang sama. Kedua, setiap orang yang ada dalam organisasi memiliki tugas dan tanggung jawab

⁵Abdullah Aminuddin Aziz, Jurnal Al-Ta'dib, *Memahami Organisasi di Lingkungan Pesantren* (Vol.4 No. 2 Januari 2015), 181.

⁶Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: RajawaliPers, 2010),

⁷Ali Syaifullah, *Pengembangan Organisasi Strategi dan Model* (Surabaya: Surabaya Press, 1991), XIV.

yang berbeda sesuai dengan jabatan yang dimilikinya, namun perbedaan tugas dan tanggung jawab tersebut untuk tujuan bersama dalam organisasi. Ketiga, adanya tugas atau kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Keempat, bahwa tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan harus terencana dan terprogram dengan baik untuk meraih hasil yang baik serta mencapai tujuan bersama dalam organisasi.

Oleh karena itu, dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa dalam organisasi terdiri dari: orang sebagai pelaku atau anggota, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan serta tujuan yang ingin dicapai. Demikian pula dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai suatu organisasi.

OSIS merupakan satu-satunya wadah bagi peserta didik atau siswa untuk mengembangkan minat, bakat dan kecenderungan untuk beraktifitas dan kreatifitas siswa di luar program kurikuler. Program ekstrakurikuler yang direncanakan oleh madrasah dan kepala sekolah, dalam pelaksanaannya diserahkan kepada pengurus OSIS.⁸

OSPA (Organisasi Santri Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan) setara atau sama dengan OSIS yaitu suatu organisasi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan. OSPA adalah organisasi santri dimana pengurus dan keanggotaannya merupakan santri kelas XI Madrasah Aliyah (MA) dan kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Secara garis besar kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh OSPA dapat dibagi dalam empat kegiatan yaitu *Kegiatan Harian* yang meliputi pelaksanaan

⁸Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 266.

shalat berjama'ah di masjid pondok, membaca al-Qur'an setiap hari sesuai jadwal serta mengaji yasin bersama sebelum masuk kelas, waktu khusus untuk belajar malam agar santri bisa mengerjakan tugas madrasah hal tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan spiritualitas serta kedisiplinan santri. *Kegiatan Mingguan* seperti jum'at bersih yang bertujuan menanamkan hidup bersih dalam diri santri dan membaca sholawat bersama dalam rangka senantiasa mengingat rasulullah. *Kegiatan Bulanan* seperti *wirid* bulanan dalam rangka menanamkan ketenangan hati para santri dan rapat bulanan dalam rangka evaluasi kegiatan. *Kegiatan Tahunan* seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dalam rangka bentuk penghormatan pribadi muslimah dan wisuda juz 30 yang bertujuan tasyakkuran serta penghormatan terhadap al-Qur'an dan sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas, merupakan beberapa program kerja umum yang ada dan dimiliki oleh OSPA. OSPA memiliki 16 elemen atau bagian dalam kepengurusan, salah satunya adalah bagian pengajaran yang memiliki program kerja khusus yaitu salah satunya diskusi yang bertujuan untuk mengasah intelektual santri serta berdiskusi yang baik dan benar, pidato yang bertujuan mengasah mental dan kemampuan santri berbicara didepan orang lain, pengajian kitab yang bertujuan membina santri untuk mampu membaca dan memahami kajian kitab, lomba cerdas cermat yang bertujuan membina para santri untuk berpikir kritis dan tepat, resensi yang bertujuan mengasah kemampuan santri dalam karyatulis ilmiah dan lain sebagainya.

Kegiatan-kegiatan tersebut yang tidak peneliti temukan pada program kerja OSIS di beberapa lembaga pendidikan di sekitar lokasi penelitian. Bahkan ada beberapa lembaga yang mengatakan bahwa program OSIS di lembaga tersebut tidak berjalan. Pada umumnya OSIS dikelola oleh siswa-siswi yang terpilih untuk menjadi pengurus OSIS dari berbagai macam kelas melalui serangkaian prosedur, akan tetapi pengurus OSPA merupakan santri kelas XI Madrasah Aliyah dan XI Sekolah menengah Kejuruan. Sistem pemilihan berupa demokrasi untuk memilih Ketua dan Wakil OSPA, sedangkan untuk bagian lain dibawahnya mengisi angket sesuai kemauan masing-masing individu.⁹ Hal menarik yang ada di Organisasi Santri Pondok Putri 1 Al-Amien Prenduan (OSPA) di bagian pengajaran iniyaituadalah program khusus yang merupakansalahsatuupayapengembangandirisantri di PondokPutri I Al-Amien.

Penggunaan istilah pengembangan diri dalam kebijakan kurikulum memang relatif baru. Istilah pengembangan diri disini tampaknya dapat disepadankan dengan istilah pengembangan kepribadian yang sudah lazim digunakan dan banyak dikenal.¹⁰ Pengembangan diri ataupun pengembangan kepribadian diharapkan mampu berkembang dengan pembiasaan-pembiasaan baik yang dijalankan melalui program kerja OSPA khususnya program kerja bagian pengajaran yang salah satu programnya mengadakan cerdas cermat, diskusi pidato dan resensi.

⁹Sri Wahyuni (ketua Bapenjar), wawancara langsung (10-03-'19, jam 14.00-15.00).

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 21.

Berdasarkan pemahaman di atas, bahwa OSPA sebagai bagian dari pondok pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan minat dan bakat santri. Hal ini yang menjadi landasan awal pentingnya dilakukan penelitian tentang Upaya Pengembangan Diri Santri Melalui Organisasi PondokPesantrenPutri I Al-AmienPrenduan (Studi Analisis Program Kerja Bagian Pengajaran).

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penyusunan program kerja bagian pengajaran dalam upaya pengembangan diri santri?
2. Bagaimana respon santri terhadap program kerja bagian pengajaran dalam upaya pengembangan diri santri?
3. Bagaimana pelaksanaan program kerja bagian pengajaran dalam upaya pengembangan diri santri ?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan program kerja bagian pengajaran dalam upaya pengembangan diri santri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai. Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian. Dalam tujuan penelitian ini hendaknya memecahkan masalah atau fenomena yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penyusunan program kerja bagian pengajaran dalam upaya pengembangan diri santri.
2. Untuk mendeskripsikan respon santri terhadap program kerja bagian pengajaran dalam upaya pengembangan diri santri.
3. Bagaimana pelaksanaan program kerja bagian pengajaran dalam upaya pengembangan diri santri
4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan program kerja bagian pengajaran dalam upaya pengembangan diri santri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki makna (nilai guna) teoritik dan praktis pada beberapa kalangan. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi asumsi bagi peneliti sendiri, sebagai bahan pengembangan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pendidikan Islam di pesantren, yang di dalamnya sangat erat dengan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu nilai-nilai yang syarat nuansa dan kehidupan pesantren yang dipahami sebagai pendidikan Islam yang mampu membina, membimbing, dan mendidik santri dan/atau anak didik yang ada sebagai generasi muslim yang *tafaaquh fid-din*. Sedangkan secara prkatis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi beberapa kalangan sebagai berikut:

1. Bagi Pengasuh

Penelitian ini sangat penting bagi pengembangan sebuah lembaga pendidikan Islam, yang dapat memberikan kontribusi dan pemahaman tentang pendidikan dan pengajaran nilai-nilai Islam.

2. Bagi Santri

Dari hasil penelitian ini, juga diharapkan menjadi sumbangan bagi para santri, agar dapat membantu serta berpartisipasi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan pesantren bagi santri dan anak didik yang ada.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini, akan menjadi suatu wawasan dan sumber pengalaman yang akan memperluas pola-pola pemikiran dan wawasan pengetahuan peneliti, khusus pembinaan dan pengajaran pendidikan Islam di pesantren.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekaburan makna dan mendapatkan kesamaan penafsiran, peneliti memberi batasan sebagai berikut :

1. Pengembangan Diri Santri

Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang yang dalam hal ini yaitu santri agar terus tumbuh dan berkembang.¹¹

2. Organisasi Pondok Pesantren

¹¹Marmawi, *Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri*, Jurnal Visi Pendidikan, 176.

Organisasi pondok pesantren menjurus kearah impersonal tanpa mengurangi peran Kyai sebagai pemimpin tertinggi, dengan kepemimpinan seperti itu pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang modern.¹² Dalam penelitian ini, organisasi yang dimaksud adalah organisasi pondok pesantren putri 1 Al-Amien Prenduan (OSPA).

Dengan demikian, pengembangan diri santri melalui Oraganisasi pondok pesantren putri I Al-Amien Prenduan adalah proses perubahan potensi atau kemampuan yang ada dalam diri santri melalui program kerja OSPA bagian pengajaran.

Maksud judul tesis secara keseluruhan adalah proses perubahan potensi (kemampuan) diri santri melalui program kerja (bagian pengajaran) OSPA.

F. Penelitian Terdahulu

Sejak paruh abad ke 20 hingga hari ini, sosok dan dunia pesantren telah menarik perhatian para akademik untuk dijadikan bahan studi dan fokus telaah ilmiahnya dan telah terbit sejumlah karya tulis-karya tulis tentang pesantren dikaji dari berbagai sudut pandang yaitu:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Andromeda Holi Adha dalam Tesisnya yang berjudul “*Pertumbuhan Organisasi Pondok Pesantren*

¹²Abdullah Aminuddin Aziz, Jurnal Al-Ta'dib, *Memahami Organisasi di Lingkungan Pesantren*, 178.

Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multisitus Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar)". Dalam kajian ini menghasilkan; 1) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren berasal dari majlis ta'lim, yang kemudian berkembang lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai media dakwah dan perjuangan, 2) Perjalanan pondok pesantren mengalami surut ketika tuntutan zaman telah berubah, terutama jika hanya mempertahankan kesalafannya, kemudian dapat bangkit kembali ketika diterapkan inovasi pendidikan dengan menghadirkan pendidikan formal dan keterampilan seperti sistem boarding school, dan 3) Dalam menghadapi kemunduran organisasi, pesantren harus mampu mengelola peluang-peluang yang ada, dan harus turun kepada walisantri dan masyarakat.¹³

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Sudirman Anwardalam Tesisnyayang berjudul "*Implementasi Program Pengembangan Diri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA PGRI Tambilahan*". Membahas secara terperinci tentang implementasi program pengembangan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA PGRI Tambilahan Pekanbaru Riau. Adapun hasil penelitian ini yaitu; 1) kurangnya pengawasan dari WaKa Kesiswaan dalam pelaksanaannya, 2) program yang dilaksanakan tidak sesuai dengan mekanisme pemilihan bidang-bidang program pengembangan diri, 3) kurang menjalin kerjasama dengan pihak terkait dalam pengembangan diri, 4)

¹³Andromeda HoliAdha, *Pertumbuhan Organisasi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multisitus Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, Kabupaten Blitar)* (Tulungagung: Tesis-IAIN Tulungagung, Juli 2017).

kurangnya tenaga profesional dalam program pengembangan diri, 5) tidak adanya evaluasi tentang pelaksanaan pengembangan diri, dan 6) sarana dan prasarana kurang mendukung.¹⁴

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Afief Hammamiey dalam Tesisnya dengan judul “*Program Kelas Excellent di Madrasah Aliyah Al-Amien I Pragaan*”. ini bertujuan untuk: 1) Bagaimana pelaksanaan program kelas *Excellent* di Madrasah Aliyah Al-Amien I Pragaan; 2) Apa saja hambatan-hambatan yang ada pada program kelas *excellent* di Madrasah Aliyah Al-Amien I Pragaan; dan 3) Apa saja solusi dalam mengatasi hambatan yang ada pada program kelas *excellent* di Madrasah Aliyah Al-Amien I Pragaan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kelas *excellent* di Madrasah Aliyah Al-Amien I Pragaan berdasarkan 7 (tujuh) keunggulan, yaitu; 1) Unggul dalam bidang keimanan, ketakwaan dan akhlaq; 2) Unggul dalam bidang pengkajian kitab kuning dan menghafal alqur’an; 3) Unggul dalam bidang bahasa asing; 4) Unggul dalam bidang riset, pengembangan sains, teknologi dan informasi; 5) Unggul dalam bidang manajemen, kurikulum dan kepemimpinan; 6) Unggul dalam sumber daya tenaga pengajar; 7) Unggul dalam bidang sarana dan prasarana, dan seluruh 7 keunggulan yang dimaksud saat ini oleh lembaga diterapkan pada program kelas akhir *excellent* yang menjadi syarat mutlak dalam menentukan kelulusan siswa kelas *excellent*. Adapun program-program yang dimaksud meliputi; 1) Program *Tadribul Imamah*; 2) Program *Tadribul*

¹⁴Sudirman Anwar, *Implementasi Program Pengembangan Diri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA PGRI Tembilihan* (Pekanbaru: UIN Sunan Syarif Kasim Riau, 2011).

Khitobah; 3) Program *Amaliyah Tadries*; 4) Program *Khidmah Tarbawiyah*; 5) Program *Muqobalah Syakhsiyah*; 6) Program Otobiografi; 7) Program resensi dan penelitian ilmiah.¹⁵

Dari berbagai macam hasil riset terdahulu yang penulis temukan, terdapat beberapa persamaan yakni dua penelitian sama-sama memusatkan pada pengembangan diri kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi pesantren, sedangkan satu penelitian lainnya sama-sama meneliti salah satu komponen di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan. Dan dari segi rumusan masalah atau fokus penelitian yang ditetapkan oleh beberapa peneliti tersebut, didapatkan beberapa kajian yang sama, namun ditinjau dari hasil dan lokasi penelitiannya terdapat perbedaan dan keragaman yang signifikan. Dan diharapkan pula oleh penulis dalam penelitiannya, untuk mengkaji lebih mendalam dan terfokus terhadap pengembangan diri santri yang ada di pesantren. Hal ini merupakan langkah awal untuk mengungkap fenomena aktual dalam bidang pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren.

Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan dari beberapa hasil penelitian di atas dapat dilihat tabel berikut ini;

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Andromeda Holi Adha	Pertumbuhan Organisasi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Pondok	Sama-sama membahas tentang Organisasi Pondok	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu membahas tentang

¹⁵NurEfendi, *Evaluasi Program Kegiatan Pengembangan Diri Pada Satuan Pendidikan Tingkat Menengah Perguruan Muhammadiyah Di Wilayah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas* (Semarang: Tesis-UNNES Semarang, 2014).

		Multisitus Pondok Pesantren Nurul Ulum 2 Sutojayan, Kabupaten Blitar dan Pondok Pesantren Maftahul Ulum, Jatinom, Kanigoro, kabupaten Blitar)	Pesantren	g pertumbuhan organisasi di era globalisasi sedangkan penelitian ini terfokus pada program kerja bagian pengajaran sebagai salah satu wadah pengembangan diri santri Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan
2	Sudirman Anwar	Implementasi Program Pengembangan Diri Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA PGRI Tembilahan	Sama-sama membahas tentang program-program pengembangan diri	Objek penelitiannya terfokus pada kegiatan ekstrakurikuler SMA PGRI, sedangkan penelitian ini terfokus pada program kerja bagian pengajaran sebagai salah satu wadah pengembangan diri santri Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan
3	Afief Hammaniey	Program Kelas <i>Excellent</i> Di Madrasah Aliyah Al-Amien I Pragaan	Sama-sama membahas tentang salah satu komponen di lembaga Pondok Pesantren Putri I Al-	Objek penelitiannya terfokus pada program dan standard kompetensi lulusan pada siswi <i>Excellent</i> ,

			AmienPrenduan	sedangkan penelitian ini terfokus pada program kerja bagian pengajaran sebagai salah satu wadah pengembangan diri santri Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan
--	--	--	---------------	---

Penelitian ini akan mendukung serta mengembangkan hasil penelitian di atas, yang akhirnya akan melahirkan teori baru yaitu pengembangan potensi diri santri melalui program kerja organisasi pondok pesantren. Teori baru tersebut diharapkan akan mampu menjadi solusi bagi pengasuh dan masyarakat dalam pengembangan kemampuan (potensi) yang ada dalam diri santri.